

Dakwah Melawan Globalisasi

Syufaat *)

Abstract: Da'wa has two missions, namely keilahan and kerisalahan. The mission of keilahan means to free human beings from spiritual slavery while the mission of kerisalahan means to free human beings and invite them to commit good deed and avoid bad deed. It also invites human beings to believe in Allah (QS 3:110). In this globalization era, da'wa faces some threats, such as theological, spiritualistic, and global threats. emergence of , and sabilisasi The first includes aqidah destruction through pluralism issue, the. The second threat includes the real condition now that there are many people who have great devotion to do rituals such as salat, haji, but at the same time they also do some corruption and other bad tricks. The third threat includes the issue of terrorism, global warming, gender, human right, sex tourism, and so on. As a result, critical interpretation is needed to face globalization issues so that da'wa will survive and function as rahmatan lil 'alamin. **Keywords:** da'wa, globalization.

PENDAHULUAN

Membincang hubungan antara Islam dengan globalisasi, mengkonsekuensikan munculnya banyak tafsir dan debat. Salah satunya yang menarik adalah mengenai apakah Islam berlawanan ataukah searah dengan proses globalisasi? Dengan kata lain, apakah globalisasi merupakan rahmat atau laknat bagi dunia Islam? Pertanyaan ini tentu tidak mudah untuk dijawab.

Mona Maisami misalnya, berpendirian bahwa Islam tidak bertentangan dengan globalisasi, tetapi ketegangan yang terjadi antara Islam dengan proses *westernisasi*.¹ Pernyataan Maisami ini menjadi kabur, mengingat globalisasi pada kenyataannya sulit dipisahkan dari *westernisasi*. Memang benar bahwa globalisasi mengandaikan hubungan saling pengaruh antarberbagai elemen dunia, tetapi tidak bisa ditampik bahwa globalisasi juga mengusung konsep dominasi Barat dengan *westernisasi*-nya terhadap dunia Islam.

¹ Penulis adalah alumnus IAIN Walisongo Semarang; dosen tetap Jurusan Syari'ah STAIN Purwokerto.

Meskipun perdebatan ini tidak kunjung usai, tetapi hal yang tidak dapat dipungkiri adalah globalisasi telah terjadi dan berproses sedemikian rupa tanpa bisa dihentikan. Dunia kita dalam dekade terakhir ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dan dramatik di bidang ekonomi, politik, sosial, dan teknologi berskala global. Batas-batas antarnegara menjadi kabur dan kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi dan melakukan transaksi perdagangan antarbenua meningkat tajam, seiring dengan tersedianya perangkat canggih. Revolusi global ini dikenal sebagai proses globalisasi atau sering disebut sebagai *coca-colization of the world*.² Terma yang disebut terakhir ini menunjuk pada *sense westernisasi*.

Kini dicanangkan sebuah masa yang disebut dengan globalisasi atau abad millennium atau abad ke-21. Contoh konkret yang menimpa adalah diberlakukannya AFTA. Abad globalisasi ini ditandai dengan beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern, antara lain kemajuan iptek semakin besar, materialisme, serta kompetisi global dan bebas. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Keberadaan agama dimaksud untuk menjaga diri, dalam rangka menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Dalam waktu yang sama, agama dijadikan inspirasi dan landasan untuk kesiapan kompetisi. Strategi apa yang harus dilakukan supaya masyarakat Islam tetap *survive* di abad globalisasi? Untuk itu, banyak yang harus dilakukan. Dari pemahaman terhadap globalisasi, tantangan apa yang harus dijawab, kemampuan bersaing dalam abad ini, kesiapan sumber daya manusia (SDM), sampai pada sistem sosial yang harus diwujudkan oleh umat Islam.

PENGERTIAN GLOBALISASI

Secara literal, globalisasi adalah proses perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan di antara masyarakat dan elemen-elemennya, yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Istilah ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Globalisasi dapat berarti pembentukan desa global (*global village*), yang berarti kontak lebih erat antara berbagai pelosok dunia. Pada domain ekonomi, globalisasi bermakna meningkatnya perdagangan bebas, dan meningkatnya hubungan antarpelaku ekonomi di berbagai negara.³

Roland Robertson mencatat bahwa untuk sekarang ini, globalisasi secara sederhana didefinisikan sebagai tekanan dunia. Ia merujuk pada meningkatnya kepadatan sosiokultural atau meningkatnya kesadaran yang

meluas secara cepat. Globalisasi itu sendiri merupakan proses panjang yang terjadi di berbagai negara. Hal yang harus disadari bahwa globalisasi adalah proses multidimensional yang melibatkan aspek budaya, ekonomi, dan politik sekaligus.⁴ Sementara itu, Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi bisa dijangkau dengan mudah. Apa yang terjadi di New York dapat disiarkan secara langsung dan melintas dunia hingga Kairo dan Karachi.⁵

By globalization we principally refer to the rapid developments in communication of technology, transport and information which bring the remotest parts of the world within easy reach (ct. Giddens 1990: 64). For instance, today if a development takes place in New York it can be relayed instantly across the world to Cairo or Karachi.

Ahmed dan Donnan memberi contoh tentang kasus buku *Satanic Verses* tulisan Salman Rushdie di akhir 1980-an. Hanya dalam waktu ukuran jam, apa yang terjadi di Inggris, dengan mudah sudah direspons di Pakistan dan India. Protes meledak di mana-mana. Begitu cepatnya berita tentang buku tersebut merebak ke seluruh penjuru dunia sebagai perwujudan dari era komunikasi, transformasi, dan informasi. Contoh yang dikemukakan oleh Ahmed dan Donnan tersebut bisa dikatakan sebagai hal yang positif, menurut kacamata Islam. Di sana, berjuta-juta kasus yang menurut ukuran Islam merupakan contoh-contoh yang bernilai negatif, seperti pengaruh budaya Hollywood, dan eksekusi negatif pengaruh budaya perpustakaan tersebut.

Kini, dunia seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan separuh dunia dengan mudah dan jelasnya, berbicara lewat telepon atau satelit. Kita bisa menyaksikan olimpiade di kota Atlanta AS lewat satelit, seperti siaran langsung TV, dari Indonesia tanpa ada perbedaan waktu dan wilayah, persis seperti yang bisa disaksikan orang-orang di tempat kejadian. Kita juga bisa bicara lewat tulisan melalui internet, yang berarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun. Dengan alat canggih tersebut, keglamoran dan kebebasan berlebihan yang terjadi di Hollywood AS detik ini, bisa kita saksikan dalam waktu yang bersamaan. Penderitaan yang terjadi di Etiopia detik ini juga dapat disaksikan di sini, detik ini pula, jika kejadian itu bisa disiarkan langsung melalui satelit. Contoh yang mutakhir adalah penembakan brutal di Virginia Tech University, Senin 16 April 2007 oleh Cho Seung Hui, mahasiswa asal Korea

Selatan yang menewaskan 32 mahasiswa dan dosen, termasuk Partahi Mamora Lumbantoran (Mora) asal Indonesia.

Dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok), dan mempengaruhi (men-caplok); saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda, yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (*eclectic*).⁶

CIRI-CIRI GLOBALISASI

Sebagai proses yang kompleks dan melibatkan banyak dimensi kehidupan, globalisasi sesungguhnya bisa dilihat dari banyak perspektif. Namun demikian, konfigurasinya dapat dipahami melalui lima hal sebagai berikut;⁷ *pertama*, globalisasi informasi dan komunikasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan sarana-sarana informasi. Arus informasi semakin deras melalui berbagai jalur yang membawa nilai dan budaya luar yang dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas negara dan bangsa.

Kedua, globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, yang antara lain ditunjukkan oleh globalisasi pasar dan berkembangnya perusahaan-perusahaan, yang didukung oleh berbagai perjanjian di bidang ekonomi seperti Asean Free Trade Area (AFTA) yang dimulai tahun 2003, Asia Pacific Economic Corporation (APEC) yang akan dilakukan mulai 2020, Single European Market (SEM), dan North America Free Trade Area (NEFTA).

Ketiga, globalisasi gaya hidup, pola konsumsi, budaya, dan kesadaran. Hal ini terjadi melalui proses pengalihan dan transplantasi gaya hidup baru yang dominan, penyamaran pola konsumsi, dan pertukaran budaya. Produk-produk kultural suatu negara dipasarkan ke seluruh dunia. Proses ini menimbulkan perubahan cara pandang dan sosio-kultural yang bertumpu pada slogan "satu dunia untuk semua" (*one world for all*).

Keempat, globalisasi media massa cetak dan elektronik. Media ini akan membangun opini, melalui media canggih dan mutakhir sejenis TV, audiovisual, *broadcasting*, kaset, *compact disc*, *electronic newspaper*, dan iklan global.

Kelima, globalisasi politik dan wawasan. Kekuatan arus globalisasi ini masuk melalui isu demokratisasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, keterbukaan, dan *perestroika* (perubahan).

Karakteristik yang niscaya terjadi dalam proses globalisasi ini dapat dilihat secara lebih jelas pada ranah ekonomi, maupun pada ranah budaya. Secara ekonomik, globalisasi meniscayakan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, meningkatnya perdagangan internasional satu tingkat lebih cepat dibanding pertumbuhan ekonomi dunia. *Kedua*, meningkatnya arus modal internasional yang mencakup investasi asing secara langsung. *Ketiga*, pembuatan kesepakatan internasional yang mengarah pada munculnya organisasi-organisasi internasional seperti WTO dan OPEC. *Keempat*, berkembangnya sistem finansial global. *Kelima*, meningkatnya peran organisasi-organisasi internasional seperti WTO, WIPO, dan IMF dalam transaksi internasional. *Keenam*, meningkatnya praktik-praktik ekonomi yang melibatkan korporasi multinasional.⁸

Secara kultural, globalisasi juga meniscayakan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, terjadinya pertukaran budaya internasional secara lebih besar. *Kedua*, tersebarnya multikulturisme dan akses individu terutama dalam keanekaragaman budaya, misalnya melalui ekspor film-film Hollywood dan Bollywood. Dalam hal ini, kultur yang diimpor dapat dengan mudah menggantikan kultur lokal yang mengakibatkan reduksi keragaman budaya melalui hibridisasi atau asimilasi. Format yang paling menonjol dalam proses ini sesungguhnya adalah *westernisasi*.

Ketiga, meningkatnya travel dan turisme internasional. *Keempat*, meningkatnya perpindahan penduduk antarnegara, termasuk imigran gelap. *Kelima*, tersebarnya makanan lokal seperti pizza dan makanan India ke berbagai negara lain (sering disesuaikan dengan cita rasa lokal). *Keenam*, berkembangnya infrastruktur telekomunikasi global dan meningkatnya arus komunikasi data lintas batas menggunakan teknologi seperti internet, komunikasi satelit, dan telepon. *Ketujuh*, meningkatnya sejumlah standar penerapan secara global, seperti hukum hak cipta dan hak paten. *Kedelapan*, pembentukan dan pengembangan nilai-nilai universal. *Kesembilan*, desakan oleh banyak advokat untuk suatu pengadilan internasional dan gerakan keadilan internasional. *Kesepuluh*, terorisme juga telah mengalami globalisasi dengan melakukan serangan di negara-negara asing yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan negerinya sendiri.

Globalisasi adalah kekuatan yang terus meningkat, sehingga menyentuh hampir ke setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi, sebagaimana telah disebutkan, di satu sisi dapat meningkatkan kemakmuran negara-negara di dunia dan menjadi dasar bagi kerjasama budaya internasional yang baru. Namun, di sisi lain juga dapat menimbulkan

persaingan baru antarnegara, bahkan dapat memicu adanya konflik internasional baru. Arah perkembangannya tergantung pada tanggapan-tanggapan para pemimpin politik atas tantangan baru tersebut.

SEJARAH GLOBALISASI

Ketika kapal-kapal laut yang mampu melayari samudera belum ditemukan, kelas berkuasa telah mencoba memperluas kekuasaannya dengan menundukkan kelas penguasa di negeri yang lain. Dengan demikian, mereka juga mencoba merebut dominasi atas rakyat pekerja di negeri sasaran mereka. Peradaban-peradaban besar—Mesir, Persia, Yunani, Romawi, dan lainnya—semua berusaha memperluas pengaruhnya. Perluasan pengaruh ini dilakukan melalui perdagangan. Jika jalan damai tidak mempan, maka melalui penaklukan. Perluasan pengaruh ini tidak hanya terjadi dalam soal ekonomi-politik semata. Namun, perluasan agama pun berlangsung dengan cara yang sama. Diakui atau tidak, hampir tidak ada perluasan agama yang sepenuhnya berlangsung dengan “damai” dan “sukarela”. Pada satu titik, perluasan agama pasti akan berbuah kekerasan. Sejarah mencatat bahwa sejak monoteisme belum berjaya di atas dunia, pembantaian atas nama agama sudah merupakan salah satu penyebab utama kematian di atas muka bumi ini.

Walaupun demikian, karena keterbatasan teknologi komunikasi dan transportasi, perluasan pengaruh ini hanya terjadi di wilayah yang terbatas. Penggunaan *trireme* (kapal laut yang didayung) memungkinkan Pax Romana berkibar di seluruh wilayah Laut Tengah, tetapi tidak lebih luas daripada itu. Penggunaan kuda-kuda cepat memungkinkan Pax Mongolica berkibar di seputar Asia Tengah yang dipenuhi stepa, tetapi juga tidak lebih daripada itu.

Penemuan kapal-kapal berlunas yang sanggup melayari laut dalam membuka kemungkinan baru, membuat permainan dapat berlangsung di lapangan yang lebih luas. Kapal-kapal layar besar, yang sanggup melayari samudera itu telah memungkinkan munculnya merkantilisme dan kolonialisme.

Di sini sebenarnya tampak adanya satu pengulangan, satu “titik nol yang lebih tinggi”. Perluasan pengaruh dan kekuasaan, mula-mula lewat perdagangan dan kemudian dengan senjata, yang dari dulu telah berlangsung dalam skala regional, kini mulai berlangsung dalam skala global. Merkantilisme dan kolonialisme melakukan apa yang tidak sanggup dilakukan perluasan kekuasaan dalam bentuk-bentuk sebelumnya, yakni menghancurkan perkembangan peradaban mandiri dari bangsa-bangsa.

Kedua pola hubungan produksi ini mendobrak isolasi (baik mutlak maupun relatif) dari berbagai bangsa *di seluruh dunia*.

Walaupun demikian, keterbatasan dalam hal komunikasi membuat kehadiran kekuatan pemaksa masih harus dilakukan secara fisik. Kita lihat, bagaimana kemudian merkantilisme dan kolonialisme mengambil pola pendudukan sebagai metodenya untuk menjamin keberlangsungan hidup. Tentara yang membela kepentingan kelas pedagang (yang baru muncul saat itu) harus hadir secara fisik di tanah yang dikuasainya agar dapat mendominasi secara fisik rakyat pekerja di sana.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, berkembanglah teknologi komunikasi dengan amat pesatnya. Berkat penelitian di bidang elektromagnetik, berturut-turut orang menciptakan telegraf, telepon, radio, dan televisi. Semua ini memberi dimensi baru, kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal *pengendalian* dan *propaganda*. Penguasaan dan hegemoni semakin tidak membutuhkan kehadiran alat-alat pemaksa secara fisik.

Terciptanya teknologi komunikasi ini disusul dengan terciptanya modal pengangkutan yang sama sekali baru: kendaraan bermotor —mula-mula beroda dua lalu empat, dan kemudian pesawat terbang. Teknologi transportasi yang baru ini membuka kemungkinan lebih jauh dalam hal penguasaan dan hegemoni. Kini, walaupun kehadiran fisik masih diperlukan (satu saat pasti kekuatan pemaksa fisik pasti mau tidak mau harus dipakai), kehadiran itu tidak perlu dilakukan sepanjang waktu. Kehadiran fisik cukup diselenggarakan jika keadaan menuntut untuk itu.

Perubahan-perubahan inilah yang memungkinkan berkembangnya merkantilisme dan kolonialisme menjadi *imperialisme*. Imperialisme yang didasarkan pada *ekspor modal*, *oligarki keuangan*, *peleburan birokrasi-industri-keuangan*, dan *penggunaan kelas borjuasi komprador* dapat berkembang dengan baik. Hal itu dikarenakan kelas berkuasa di negeri induk dapat melakukan kendali yang cukup ketat akan perputaran modal yang ditanamkan di negeri anak. Tanpa perlu berada langsung di suatu negeri, seorang kapitalis dapat membuat rakyat pekerja di negeri tersebut bekerja keras menghasilkan keuntungan baginya. Ia dapat memastikan bahwa rakyat pekerja di negeri tersebut akan patuh kepada sistem penindasan karena kelas borjuasi nasional di negeri tersebut patuh padanya. Lebih jauh lagi, jika semua upaya pengendalian pribadinya gagal, ia dapat menggunakan kekuasaan negaranya sendiri karena ia adalah seorang pejabat politik.

Batu terakhir yang diperlukan untuk globalisasi adalah *internet*. Internet yang diciptakan di pertengahan abad ke-20 untuk keperluan

militer, memungkinkan pengendalian secara *live*. Teknologi ini juga memungkinkan pengendalian tersentral dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang terdesentralisasi.

Internet juga memungkinkan apa yang kemudian dikenal sebagai *e-banking*. Kini transfer modal tidak perlu dilakukan secara fisik, melainkan hanya berupa pertukaran dokumen. Kalaupun sesungguhnya hal ini telah ada ratusan tahun yang lalu, *e-banking* memberi lompatan kualitas pada sistem giral ini.

Dengan kata lain, internet memberi kemungkinan untuk melakukan pengendalian *global* secara ekonomi dan politik sekaligus.⁹

Alvin Toffler, seorang ahli peramal masa depan, membagi sejarah peradaban manusia menjadi tiga tahap gelombang (*the third wave*), tahap gelombang pertama, yang *agricultural*; gelombang kedua, sebagai tahap *industrial*; dan gelombang ketiga, tahap yang sekarang dimulai, yaitu tahap *informasi*.¹⁰

Globalisasi bukan hal baru yang mengandung satu lompatan kualitas. Akan tetapi, pada hakikatnya globalisasi adalah perluasan kekuasaan ekonomi-politik seperti yang telah berlangsung berabad-abad. Perluasan yang didorong oleh persaingan antarfraksi di tengah kelas berkuasa untuk memperebutkan kekuasaan dan hak eksploitasi atas rakyat pekerja.

PRO DAN KONTRA GLOBALISASI

Sejak dikembangkan kesepakatan *The Bretton Woods* di Amerika Serikat, dengan didirikannya IMF dan Bank Dunia, serta ditandatanganinya kesepakatan GATT tersebut, dunia sebenarnya telah memihak dan didorong oleh kepentingan Trans-National Corporation (TNCs) yang merupakan aktor penting dari globalisasi. Saat itulah sesungguhnya integrasi ekonomi nasional menuju sistem global yang dikenal dengan globalisasi telah terjadi.¹¹

Pesatnya arus globalisasi dari tingkat internasional hingga tingkat lokal telah menelan banyak korban, terutama masyarakat adat, kaum miskin kota, dan golongan marginal lainnya. Kebijakan pemerintah dan pandangan rakyat negara-negara berkembang sering tidak sejalan. Meskipun hampir semua pemerintah sadar atau terpaksa menerima globalisasi dan mulai melakukan penyesuaian kebijakan, dan undang-undang dalam negeri untuk disesuaikan dengan kebijakan yang disepakati dalam aturan global menyangkut investasi, hambatan perdagangan, pertanian dan pertanahan, pajak, hak paten, dan lain sebagainya. Namun,

sesungguhnya rakyat di masing-masing negara tersebut belum tentu menerima sepenuhnya globalisasi.

Konsekuensinya, dewasa ini telah muncul banyak gerakan yang menentang maupun resisten terhadap globalisasi, baik di tingkat internasional maupun tingkat lokal. Mansour Fakih¹² mengidentifikasi area-area resistensi dan tantangan terhadap globalisasi tersebut sebagai berikut: *Pertama*, tantangan gerakan kultural dan agama terhadap globalisasi. Fenomena gerakan berbasis agama, maupun gerakan resistensi budaya melawan globalisasi ini timbul di mana-mana dengan label bermacam-macam. Di Mesir, kekecewaan terhadap pembangunan yang melanda kalangan warga muslim miskin perkotaan tersebut telah melahirkan gerakan yang berbasis keagamaan, yang dilabeli dengan fundamentalisme Islam.

Gerakan resistensi keagamaan terhadap pembangunan di tempat lain juga melahirkan suatu gerakan teologi yang bercorak pembebasan dalam Islam, seperti yang terjadi di Indonesia dan India. Terhadap pembangunan dan globalisasi di tempat lain juga ternyata telah membangkitkan kelompok hindu revivalis (*Rashtriya Swayamsewak Sangh*) yang mendesak untuk memboikot barang-barang buatan asing.

Tantangan *kedua* dari *new social movement* dan *global civil society*. *New social movement* adalah gerakan sosial untuk menentang pembangunan dan globalisasi. Gerakan hijau, feminisme, gerakan masyarakat akar rumput, dan gerakan anti proyek pembangunan Narmada Dam di India sebagai salah satu contohnya. *Ketiga* adalah tantangan dari gerakan lingkungan. Meskipun tidak semua gerakan lingkungan menentang globalisasi, berkembangnya gerakan lingkungan untuk memberdayakan rakyat (*eko-populisme*) dan gerakan lingkungan yang dipengaruhi kesadaran lingkungan bersumber dari Barat. Contoh gerakan ini adalah *Chipko (Hipko Movement)* di India dan *Walhi* di Indonesia.

Para aktivis anti-globalisasi dari berbagai belahan dunia sudah sejak lama berusaha melawan kebijakan-kebijakan neoliberal yang menyengsarakan sebagian besar umat manusia. Pada tahun 2002 misalnya, puluhan ribu aktivis LSM yang berkumpul di Porto Allegre, mengeluarkan pernyataan perang melawan neo-liberalisme, perang dan militerisme untuk perdamaian, dan keadilan sosial. Perdagangan bebas atau liberalisasi pasar yang digelindingkan melalui payung globalisasi, selama ini bukannya semakin menyejahterakan negara-negara miskin, tetapi justru memperparah kondisi mereka. Dalam kondisi seperti ini, kekuatan global yang dipimpin Amerika dan Bush melakukan berbagai upaya pengalihan

perhatian dari masalah sebenarnya. Media massa pun asyik dengan berbagai isu tertentu dan melupakan isu-isu strategis yang berkaitan dengan eksistensi dan kemajuan bangsa.¹³

Para aktivis antiglobalisasi mendaftar sisi gelap globalisasi dalam beberapa item.¹⁴ *Pertama*, kebanyakan institusi yang terlibat dalam sistem globalisasi, belum memiliki perhatian terhadap bangsa dan kelompok pekerja yang miskin, serta tidak peduli lingkungan. *Kedua*, perdagangan bebas yang merupakan pilar globalisasi mengorbankan kelompok miskin. *Ketiga*, globalisasi lebih berwatak *imperialistis*. Inilah salah satu alasan di balik perang Irak. Mereka mempromosikan agenda-agenda kelompok usaha yang tujuannya adalah membatasi kebebasan orang atas nama keuntungan. Mereka juga menegaskan bahwa meningkatnya ekonomi dan kekuatan entitas usaha ikut membentuk kebijakan politik dari negara bangsa. *Keempat*, globalisasi adalah istilah lain dari Amerikanisasi sebagaimana diyakini para pengamat bahwa Amerika dapat menjadi salah satu atau satu-satunya pengendali. *Kelima*, globalisasi mengembangkan ekonomi berbasis kredit yang mengakibatkan pertumbuhan tidak dapat karena hutang menimbulkan krisis hutang. *Keenam*, globalisasi mengglobalkan uang dan perusahaan, bukan orang dan bangsa.

Akan tetapi, pendukung globalisasi demokratik yang disebut sebagai proglobalisasi berpandangan lain. Mereka memandang bahwa fase pertama globalisasi yang berorientasi pasar harus dilengkapi dengan fase pembangunan institusi politik global yang merepresentasikan kehendak dari warga dunia. Dalam pandangan mereka, kritik aktivis antiglobalisasi lebih didasarkan pada bukti *anecdotal*. Padahal, data statistik justru menunjukkan perubahan signifikan pada taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Data-data statistik¹⁵ ini seharusnya dibaca sebagai *support* terhadap globalisasi. *Pertama*, presentase orang yang hidup dengan *cost* di bawah 1 US dolar di negara-negara berkembang menurun hampir separuhnya dalam waktu hanya 20 tahun. *Kedua*, usia harapan hidup di negara-negara berkembang meningkat hampir dua kali lipat, dan angka mortalitas anak turun. *Ketiga*, demokrasi meningkat tajam. *Keempat*, proporsi penduduk dunia yang hidup di negara-negara dengan suplai pangan per kapita kurang dari 2200 kalori per hari, turun dari 56% pada pertengahan 60-an menjadi kurang dari 10% menjelang tahun 1990. *Kelima*, antara tahun 1950 dan 1999 tingkat *melek* huruf global naik dari 52% menjadi 81%, dan *melek* huruf perempuan naik dari 59% pada tahun 1970 menjadi 80% pada tahun 2000. *Keenam*, persentase anak yang dipekerjakan turun dari 24% pada

tahun 1960 menjadi 10% pada tahun 2000. *Ketujuh*, ada kecenderungan yang hampir sama dalam penggunaan energi listrik, mobil, radio, dan air bersih, pada setiap orang di dunia.

GLOBALISASI: RESPONS ISLAM

Istilah globalisasi dapat dipahami pada dua level. *Pertama*, globalisasi sebagai alat karena merupakan wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang komunikasi. Sebagai alat, globalisasi bersifat netral. Artinya, ia bermakna positif ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negatif ketika dipergunakan secara salah.

Kedua, globalisasi sebagai ideologi. Pada level ini, globalisasi mempunyai arti subjektif dan netralitasnya sangat berkurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. Sebagai ideologi, globalisasi berpotensi memicu terjadinya benturan nilai, yakni nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Di sinilah agama-agama termasuk Islam harus memberikan respon.¹⁶

Implikasi globalisasi terhadap agama dapat digambarkan antara lain sebagai berikut;¹⁷ *pertama*, mencuatnya pola hidup materialistis. Orang cenderung mengejar kekayaan materi. Status manusia diukur melalui *achievement* secara material, bukan dilihat dari kebaikan, kejujuran, dan nilai-nilai ruhaniahnya. Hal ini berseberangan dengan nilai spiritual dan agama.

Kedua, globalisasi yang berwatak westernisasi dan sekularisasi telah memberikan perubahan yang signifikan pada agama dalam masyarakat. Doktrin agama dianggap bertentangan dengan pandangan ilmiah yang memiliki banyak kelebihan dan menjadi dasar teknologi dan ekonomi modern.¹⁸ Sekularisasi juga menggeser tekanan kehidupan beragama dengan menempatkan agama hanya sebagai urusan pribadi.¹⁹ *Ketiga*, munculnya fundamentalisme agama sebagai tanggapan terhadap globalisasi. Komunitas fundamentalis ini berkeinginan kembali ke teks dasar yang harus diartikulasikan secara harfiah, dan menuntut agar doktrin yang diperoleh dari teks dasar itu diterapkan pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tidak jarang fundamentalisme agama ini memproduksi kekerasan atas nama agama.²⁰

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, masyarakat Islam di Maroko hingga Indonesia, dari Gambia hingga Uzbekistan, sangat terpengaruh

globalisasi. Kehidupan masyarakat telah berubah, baik dalam pola berpikir maupun cita rasanya dalam berekspresi secara kreatif.

Sebagian mereka menerima perubahan tersebut, sementara yang lainnya khawatir terhadap watak perubahan yang sedang terjadi serta kemampuan mereka dalam menyikapi secara tepat terhadap perubahan tersebut. Hal itu mengingatkan globalisasi melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab menyangkut bagaimana melindungi warisan unik ketika menghadapi tekanan global? Bagaimana menegakkan tradisi Islam? Bagaimana menjaga kemurnian bahasa untuk mempertahankan lembaga-lembaga sosial? Puncaknya adalah bagaimana merawat identitas di tengah perubahan lingkungan global yang sangat cepat?²¹

Pergumulan mereka dalam menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut memproduksi bermacam respons, dan antisipasi terhadap proses yang diusung melalui proses globalisasi. Secara garis besar, sikap tersebut dapat dipetakan sebagai berikut. *Pertama*, adaptif, yaitu suatu sikap yang menyetujui bahwa pandangan manusia terhadap realitas kehidupan di era globalisasi memang telah berubah sehingga perlu diadakan adaptasi seperlunya. Ada juga sikap yang bersifat defensif, yakni sikap mempertahankan diri dan memperkokoh konsep-konsep lama seperti seditakala, karena dianggap telah berjasa pada zamannya dengan tidak peduli terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Tidak jarang pula yang mengambil sikap konfrontatif terhadap setiap perubahan karena dianggap sebagai bahaya yang mengancam eksistensi kehidupan keruhanian manusia. Semua sikap terhadap realitas kehidupan tersebut di atas mengandung unsur positif dan negatif, tergantung cara membawakannya.²²

Dalam istilah yang berbeda, Mahmud Hamdi Zaquq mengategorikan respons dunia Islam terhadap globalisasi menjadi tiga, yakni kelompok resisten, kelompok yang menerima tanpa *reserve*, dan kelompok yang menerima secara kritis. Kelompok yang terakhir inilah yang dipandang proporsional.

Alasannya adalah *pertama*, Islam sebagai agama memiliki basis sejarah yang kuat dan landasan yang kokoh. Selama umat Islam mampu memahami dengan benar agama mereka, dan menghayati secara utuh tujuan dan target serta mutiara yang terkandung di dalamnya, umat Islam tidak perlu khawatir dengan globalisasi. *Kedua*, globalisasi adalah realitas yang tidak mungkin ditolak sehingga sikap penolakan adalah sikap yang percuma. *Ketiga*, kita tidak bisa terus berpura-pura tidak tahu bahwa kita hidup bersama komunitas-komunitas dunia lainnya. Revolusi komunikasi dan informasi tidak lagi menyediakan ruang untuk isolasi diri.

Variasi sikap ini kemudian melahirkan kemungkinan variasi peran yang dapat dimainkan umat Islam dalam percaturan globalisasi, yakni peran aktif, peran bertahan, dan peran akomodatif. Jika peran bertahan yang dipilih, ada kemungkinan akan menimbulkan isolasi, ketertutupan, dan *inferiority*. Akan tetapi, jika peran aktif (usaha mempengaruhi) yang dipilih akan menghasilkan keterbukaan dan *superiority*. Setidaknya kemungkinan ketiga akomodatif, yakni penyesuaian dan penerimaan akan hal-hal sejauh bisa ditolerir. Peran terakhir inilah yang paling banyak dimunculkan.

Globalisasi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mengusung watak hegemonik, terutama hegemoni Amerika. Kuatnya hegemoni ini pada gilirannya melahirkan kelompok-kelompok marginal. Pada stadium tertentu, bahkan mereka berkarakter sebagai *nothing to lose society*, karena kekalahan mereka bertarung dalam lingkungan global. Dalam komunitas Islam, kelompok-kelompok seperti ini sering memperoleh peran vitalnya dari doktrin agama untuk mengobarkan perlawanan terhadap hegemoni Barat.

Masa depan Islam sangat tergantung pada kemampuannya untuk mengawinkan modernisme gaya Barat dengan prinsip-prinsip Islam. Apakah Islam bisa mengembangkan modernisme gaya Islam? Tantangannya adalah bagaimana terlibat dalam modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsipil Islam. Tuntutan ini menjadi mendesak karena basis-basis Islam sekarang tidak lagi berada di Kairo, Indonesia, Istanbul, dan Mekah, tetapi juga di Paris, New York, dan London.

Untuk konteks Asia Tenggara, Meuleman mencatat dua kecenderungan yang berbeda terkait dengan sikap masyarakat muslim terhadap globalisasi serta proses-proses terkait. *Pertama*, kelompok yang menekankan wujud responsinya dalam bentuk purifikasi agama dengan alasan Islam Asia Tenggara juga bagian dari dan sesuai dengan Islam universal. Kelompok ini mendukung globalisasi dalam pengertian intensifikasi keterlibatan dalam dunia Islam secara global. *Kedua*, kelompok yang menekankan karakter khusus Islam Asia, yang terkait dengan perasaan kebangsaan nasional.²³

Beragamnya sikap, respons, dan antisipasi masyarakat Islam di berbagai belahan bumi sesungguhnya merupakan bagian dari dinamika internal masyarakat Islam dalam memaknai doktrin agamanya, dalam konteks perubahan realitas globalisasi yang sedemikian kompleks. Masing-masing menemukan titik signifikannya sendiri dalam konteks sejarah Islam ke depan. Semua bergulat dalam proses pembuktian. Sikap dan respons

yang seperti apa yang paling produktif untuk sejarah Islam ke depan apakah ofensif, defensif, ataukah adaptif, sungguh sulit untuk dipastikan.

ENDNOTE

¹ Mona Maisami, "Islam and Globalization", dalam *The Fountain Magazine*, July-September 2003.

² Abd-El-Kader Cheref, "Globalization, Islam & Democracy", dalam <http://majalla.org/news/2005/02-03/glob-03> htm, diakses pada 15 Mei 2006.

³ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diakses pada 15 Mei 2006.

⁴ Robertson, R., "Globalization and the Future of traditional Religion", dalam *God and globalization*, eds. Max L., Stackhouse with Peter J. Paris, Harrisburg, PA, Trinity Press International: 2000, Vol. 1, hal. 53-54

⁵ akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam: Globalization and Postmodernity* (London: Roudledge, 1994), hal.1.

⁶ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 20.

⁷ Lihat Baharudin Darus, "Pengembangan Kajian Ekonomi Islami pada IAIN di abad ke-21", dalam Syahrin Harahap (Ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal. 165-166.

⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>, diakses pada 21 April 2006.

⁹ <http://pdsorganiser.trocities.com/bacaanprogresif/Negaraglobal.htm> diakses pada 14 Juni 2006.

¹⁰ Alfin Tofler, *Gelombang Ketiga* (Jakarta: PT Panca Simpati, 1988), hal. 20.

¹¹ Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hal. 212.

¹² *Ibid.*, hal. 219.

¹³ Adian Husaini, "No APEC, No War, No Bush!" dalam <http://hidayatullah.com/content/view/2479/55/>, diakses pada 15 Mei 2006.

¹⁴ <http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>, diakses pada 21 April 2006.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 22.

¹⁷ Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 82-83.

¹⁸ Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hal. 17.

¹⁹ Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village* (California: Pine Force Press, 1995), hal. 146.

²⁰ Ernest Gellner, *Menolak*, hal. 18.

²¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 146.

²² Abd-El-Kader Cheref, "Globalization, Islam & Democracy", dalam <http://majalla.org/news/2005/02-03/glob-03.htm>, diakses pada 15 Mei 2006.

²³ Johan Meuleman, "South East Asian Islam and Globalization Process" dalam Johan Meuleman (Ed.), *Islam in The East of Globalization: Muslim Attitude Toward Modernity and Identity* (Jakarta: INIS, 2001), hal. 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan. 1994. *Islam: Globalization and Postmodernity*. London: Roudledge.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cheref, Abd-El-Kader. TT. "Globalization, Islam & Democracy", dalam <http://majalla.org/news/2005/02-03/glob-03.htm>, diakses pada 15 Mei 2006.
- Darus, Baharudin. 1998. "Pengembangan Kajian Ekonomi Islami pada IAIN di abad ke-21", dalam Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gellner, Ernest. 1994. *Menolak Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>, diakses pada 21 April 2006.
http://pdsorganiser.trocities.com/bacaan_progresif/Negaraglobal.htm diakses pada 14 Juni 2006.
- Husaini, Adian. 2006. "No APEC, No War, No Bush!" dalam <http://hidayatullah.com/content/view/2479/55/>, diakses pada 15 Mei 2006.
- Kurtz, Lester R. 1995. *Gods in the Global Village*. California: Pine Force Press.
 Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diakses pada 15 Mei 2006.
- Maisami, Mona. 2003. "Islam and Globalization", dalam *The Fountain Magazine*, July-September 2003.
- Meuleman, Johan. 2001. "South East Asian Islam and Globalization Process" dalam Johan Meuleman (Ed.), *Islam in The East of Globalization: Muslim Attitude toward Modernity and Identity*. Jakarta: INIS.
- Muhtarom H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, R. 2000. "Globalization and the Furture of traditional Religion, in God and globalization", eds. Max 1, Stackhose with Peter J. Paris, Harrisburg, PA, Trinity Press Intemational Vol. 1.
- Tofler, Alfin. 1988. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: PT Panca Simpati.